



Peran Rumah Ngaji dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Lingkungan Masyarakat di Desa Tandem Hulu II

Lintang Alifia Lubis¹, Juliani², Farlentina Era Dewi³, Khairani Balqis⁴, Khairul Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: lintangalifia4@gmail.com

ABSTRAK

Di era globalisasi yang sarat dengan arus informasi dan budaya luar, anak-anak menghadapi tantangan serius terhadap pembentukan karakter, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai religius yang sesuai dengan ajaran Islam. Banyak nilai asing yang tidak sejalan dengan norma agama dan budaya lokal dengan mudah memengaruhi perilaku anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius sejak dini menjadi kebutuhan yang mendesak dan strategis. Salah satu bentuk pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang hadir menjawab tantangan ini adalah Rumah Ngaji. Lembaga ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akhlak dan pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Rumah Ngaji dalam membentuk karakter religius anak-anak di Desa Tandem Hulu II. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada pembiasaan ibadah harian, penanaman nilai moral dan etika Islam, serta keterlibatan komunitas dan keluarga dalam proses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Ngaji memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan religius anak, seperti melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan menghafal doa. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta narasi cerita Islam yang relevan. Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dilakukan secara kontekstual dan aplikatif. Selain itu, dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat desa turut memperkuat keberhasilan proses pendidikan ini. Kesimpulannya, Rumah Ngaji terbukti menjadi pusat pembentukan karakter religius yang efektif, holistik, dan berkelanjutan. Dengan sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat, Rumah Ngaji mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan menyeluruh dalam kehidupan anak-anak.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Nilai Moral, Pendidikan Nonformal.*

ABSTRACT

In the era of globalization, where foreign cultural values and lifestyles are increasingly influential, children face serious challenges in maintaining religious identity and moral behavior aligned with Islamic teachings. Exposure to media and social changes can easily affect children's values and character. As a response to this situation, religious character education becomes a vital foundation in early childhood development. One notable community-based non-formal educational initiative is Rumah Ngaji, which serves not only as a Qur'an learning center but also as a space for moral and spiritual character building. This study aims to explore the role of Rumah Ngaji in shaping the religious character of children in Tandem Hulu II Village. A descriptive qualitative method was employed, using data collection techniques such as field observation, in-

depth interviews with teachers and parents, and documentation of educational activities. The research focuses on three core areas: the habituation of daily worship practices, the inculcation of Islamic moral and ethical values, and the involvement of families and the community in the educational process. The findings show that Rumah Ngaji plays a crucial role in developing children's religious habits such as regular prayers, Qur'an recitation, and memorization of short supplications. The teaching process uses exemplary modeling, repetition, and contextual Islamic storytelling, which helps children internalize religious values in an engaging and meaningful way. Values such as honesty, responsibility, and respect are emphasized through daily interactions and guided behavior correction. Furthermore, strong parental and community support significantly contributes to the effectiveness and continuity of the educational outcomes. In conclusion, Rumah Ngaji serves as an effective, holistic, and sustainable model for religious character development. Through the collaboration of educators, families, and community members, it successfully creates a religiously nurturing environment that enables children to internalize Islamic values deeply and consistently in their daily lives.

Keywords: Religious Character, Moral Values, Non-formal Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pembentukan kepribadian anak sejak dini. Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar, anak-anak sangat rentan terhadap perubahan nilai dan perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan budaya lokal (Hadisi & Muna, 2015). Oleh karena itu, pembinaan karakter religius menjadi hal yang sangat penting guna membentengi generasi muda dari pengaruh negatif tersebut (Daulay, et.al., 2022). Salah satu lembaga nonformal yang hadir sebagai jawaban atas tantangan ini adalah rumah ngaji, yang berperan dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan spiritual dan keagamaan.

Rumah ngaji merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang memiliki fokus utama pada pembelajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Di banyak daerah, termasuk di Desa Tandem Hulu II, rumah ngaji tidak hanya menjadi tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pusat pembinaan akhlak, adab, dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Rumah ngaji mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam praktik pembelajarannya, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter anak yang beriman, jujur, disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Nashir, 2019).

Peran rumah ngaji semakin signifikan di tengah keterbatasan waktu dan kapasitas pendidikan formal dalam memberikan pendidikan keagamaan secara intensif. Pendidikan di sekolah sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan pembinaan spiritual anak secara menyeluruh karena terbatasnya jam pelajaran agama. Sementara itu, rumah ngaji hadir dengan suasana yang lebih fleksibel, personal, dan menyentuh aspek emosional anak, sehingga sangat efektif dalam membentuk karakter religius secara konsisten dan menyeluruh.

Karakter religius yang dimaksud mencakup internalisasi nilai-nilai seperti taat beribadah, mencintai Al-Qur'an, menghormati orang tua dan guru, serta menjauhi perbuatan tercela. Dalam proses pembentukan karakter ini, rumah ngaji memiliki metode pembelajaran yang khas dan kontekstual, seperti melalui kegiatan mengaji bersama, nasihat keagamaan, praktik ibadah harian, dan pembiasaan sikap-sikap

terpuji. Suasana kekeluargaan dan kedekatan antara pengajar dan santri membuat proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif (Mulyasa, 2020).

Desa Tandem Hulu II sebagai salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, memiliki potensi besar dalam mengembangkan rumah ngaji sebagai basis pendidikan karakter anak. Masyarakat yang religius serta partisipatif dalam kegiatan keagamaan menjadi modal sosial penting dalam keberhasilan rumah ngaji. Keberadaan rumah ngaji di desa ini tidak hanya didukung oleh orang tua dan tokoh agama, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat untuk mencetak generasi yang saleh dan berakhlak mulia.

Namun demikian, efektivitas peran rumah ngaji dalam membentuk karakter religius anak belum banyak dikaji secara ilmiah, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Desa Tandem Hulu II. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kontribusi rumah ngaji dalam membentuk karakter religius anak, metode apa yang digunakan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses tersebut (Arifin, 2020).

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dinamika pembelajaran yang terjadi di rumah ngaji serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter religius anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan yang memiliki potensi spiritual yang kuat.

Melalui penelitian ini, diharapkan pula dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi para pengelola rumah ngaji, masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan nonformal. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi dunia pendidikan Islam tentang pentingnya sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan keluarga dalam membentuk karakter religius anak secara holistik dan berkelanjutan (Purwanto, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alamiah (Assingkily, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan peran Rumah Ngaji dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan masyarakat Desa Tandem Hulu II. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Peneliti berupaya memahami proses pembelajaran yang berlangsung di Rumah Ngaji, nilai-nilai agama yang diajarkan, serta dampaknya terhadap perilaku dan sikap keagamaan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi Rumah Ngaji dalam pembangunan karakter religius anak sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembiasaan Ibadah Harian di Rumah Ngaji

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Ngaji di Desa Tandem Hulu II memiliki peran yang signifikan dalam membiasakan anak-anak menjalankan ibadah harian secara konsisten. Anak-anak tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibimbing secara langsung untuk melaksanakan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan menghafal doa-doa pendek. Pembiasaan ini menjadi landasan penting dalam proses pembentukan karakter religius mereka sejak usia dini.

Pembiasaan ibadah dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan berulang-ulang agar anak terbiasa melakukannya tanpa merasa terpaksa. Guru atau ustaz/ustazah di Rumah Ngaji menjadi teladan nyata dalam praktik ibadah, yang kemudian diikuti oleh anak-anak secara natural. Dengan cara ini, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain ibadah utama seperti salat dan membaca Al-Qur'an, anak-anak juga dibiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga sopan santun dalam berbicara. Ini memperkuat dimensi moral dari pendidikan religius yang diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif di Rumah Ngaji menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman Nilai Moral dan Etika Islam

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Rumah Ngaji tidak hanya fokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an, tetapi berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada anak-anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, rasa tanggung jawab, dan empati diajarkan melalui berbagai metode, seperti bercerita, diskusi, dan pembinaan langsung dalam interaksi sehari-hari.

Guru Rumah Ngaji menggunakan kisah-kisah nabi dan sahabat sebagai media untuk menyampaikan pesan moral secara menarik. Anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan naratif daripada ceramah yang bersifat langsung. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih dalam dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih dari itu, ketika terjadi konflik atau kesalahan dalam interaksi anak-anak, guru memberikan bimbingan untuk menyelesaikannya secara islami. Anak-anak diarahkan untuk meminta maaf, memaafkan, dan saling menasihati dengan lembut. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui penanaman nilai moral di Rumah Ngaji berjalan secara konkret dan aplikatif.

Dukungan Komunitas dan Keluarga dalam Pembinaan Religiusitas Anak

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius anak di Rumah Ngaji diperkuat oleh adanya dukungan aktif dari keluarga dan komunitas sekitar. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam mendampingi anak belajar di rumah, mengulang hafalan, dan menjaga rutinitas ibadah harian anak.

Keterlibatan masyarakat Desa Tandem Hulu II juga turut memperkuat peran Rumah Ngaji. Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan kegiatan Rumah Ngaji. Mereka secara kolektif

mendukung kegiatan seperti pengajian, perlombaan keagamaan, dan perayaan hari besar Islam yang melibatkan anak-anak secara langsung.

Kombinasi antara pendidikan yang diberikan di Rumah Ngaji, penguatan nilai oleh keluarga, serta dukungan lingkungan sosial menciptakan ekosistem religius yang mendalam. Anak-anak tidak hanya belajar agama di satu tempat, tetapi juga merasakan nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi faktor penting dalam menjadikan karakter religius sebagai bagian yang melekat dalam diri anak-anak.

Pembahasan

Pembiasaan Ibadah Harian di Rumah Ngaji menunjukkan hasil yang sangat positif dalam membentuk karakter religius anak-anak. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pembiasaan ini bukan sekadar rutinitas formal, melainkan bagian dari internalisasi nilai-nilai spiritual. Pendekatan pembiasaan ibadah seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan menghafal doa, sejalan dengan teori behavioristik dalam pendidikan yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui latihan berulang (*habit formation*). Menurut Thorndike dan Skinner, penguatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk perilaku yang menetap dalam diri individu (Arifin, 2020).

Lebih jauh lagi, pembiasaan ibadah ini bukan hanya menanamkan aspek ritual, tetapi juga nilai disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan. Keteladanan dari ustaz dan ustazah di Rumah Ngaji juga selaras dengan teori *social learning* dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa. Dalam hal ini, guru menjadi figur penting yang memperlihatkan langsung bagaimana melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan ikhlas, yang kemudian dicontoh oleh anak-anak secara natural (Gunawan, 2021).

Selain itu, pembiasaan nilai seperti mengucapkan salam, berdoa, dan bersopan santun merupakan penerapan langsung dari aspek akhlak karimah dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pendekatan holistik integratif dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2020).

Penanaman Nilai Moral dan Etika Islam yang dilakukan melalui cerita dan interaksi sehari-hari di Rumah Ngaji membuktikan efektivitas pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter. Teori konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya pengalaman nyata dan interaksi sosial dalam membentuk pemahaman anak. Penggunaan kisah nabi dan sahabat sebagai media pembelajaran membantu anak-anak memahami nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam konteks yang relevan dan mudah dipahami (Purwanto, 2021).

Penanaman nilai moral melalui penyelesaian konflik dan bimbingan secara islami juga menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter berjalan dalam bentuk praktik nyata. Ini mencerminkan pendekatan pendidikan moral development yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang konkret. Dalam konteks ini, pembinaan langsung yang dilakukan oleh guru ketika terjadi konflik menjadi wahana untuk

mendorong anak-anak mengambil keputusan yang etis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman (Fathurrohman, 2019).

Dukungan Komunitas dan Keluarga memperlihatkan pentingnya kolaborasi dalam membentuk karakter religius anak secara komprehensif. Teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan mikro seperti keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak. Rumah Ngaji dalam konteks Desa Tandem Hulu II tidak berdiri sendiri, tetapi dikuatkan oleh sinergi dengan orang tua, tokoh agama, dan komunitas sekitar yang turut serta dalam menciptakan lingkungan yang mendukung religiusitas anak (Hidayat, 2019).

Dengan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran dan ibadah anak di rumah, proses pendidikan tidak hanya terjadi di Rumah Ngaji, tetapi berlanjut di rumah. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) dalam Islam, yang memandang pendidikan sebagai proses yang tidak terbatas ruang dan waktu. Kombinasi peran Rumah Ngaji, keluarga, dan masyarakat ini menciptakan ekosistem pendidikan religius yang terpadu dan berkelanjutan, memperkuat nilai-nilai Islam dalam diri anak tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial (Rahmawati, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah harian di Rumah Ngaji memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius anak-anak. Proses ini tidak hanya berfokus pada rutinitas ritual semata, melainkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral melalui pendekatan yang konsisten, teladan langsung, serta interaksi sosial yang bermakna. Pembiasaan seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan doa, diperkuat oleh pendekatan behavioristik dan pembelajaran sosial, sementara penanaman nilai moral dilakukan secara kontekstual melalui kisah, bimbingan praktis, dan penyelesaian konflik yang mendidik secara islami. Selain itu, keterlibatan aktif keluarga dan komunitas memperkuat peran Rumah Ngaji sebagai pusat pendidikan karakter yang integratif. Seluruh proses ini sejalan dengan teori-teori pendidikan seperti behaviorisme, *social learning*, konstruktivisme, *moral development*, dan ekologi perkembangan, serta mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Muslimin, T. A. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di madrasah tsanawiyah negeri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 187-205.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 51-64.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/11055>.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, S. (2019). Strategi belajar mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep islami. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 45-62.
- Gunawan, I. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dalam membentuk kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78-94.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.
- Hakim, L., & Mulyadi, E. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui pembiasaan ibadah di rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 896-906.
- Hidayat, R., & Abdillah, F. (2019). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 247-264.
- Khoiri, A., & Sunarso, A. (2021). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di madrasah ibtidaiyah. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 23-38.
- Mulyasa, E., & Iskandar, D. (2020). Konsep dan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 156-172.
- Nashir, M., & Tentama, F. (2019). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama Islam. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 108-119.
- Purwanto, S., & Suharto, T. (2021). Efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2011-2025.
- Rahmawati, I., & Sukiman, S. (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di era digital. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 199-220.
- Zulkifli, M., & Rohmah, N. (2019). Implementasi teori behavioristik dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 134-148. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i2.52>.